



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Meko: Bentuk dan Makna Gong Rote dalam Tarian foti

Meko: The form and meaning of Gong Rote in the foti dance

Apris Yulianto Saefatu^{1)*}, Zulkarnaen Mistortoyfi²⁾, Aris Setiawan³⁾

1) Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

2) Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Article History: Received : Jan 14, 2022. Reviewed : Mar 31, 2022. Accepted : May 09, 2022.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna simbolis *Gong Rote* yang terkandung dalam tarian *foti*. Tarian *Foti* merupakan tarian tradisional yang berasal dari pulau Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini ditampilkan oleh seorang penari pria dengan menampilkan gerakan yang atraktif dan 'enerjik'. Tarian *foti* sering ditampilkan baik dalam kebudayaan maupun acara *ceremonial* dalam masyarakat pulau Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana proses pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta aktivitas perekaman, dan transkripsi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa, bentuk musik ritmik dari *Gong Rote* terdiri dari beberapa elemen irama yaitu ketukan, aksen, dan pola. Makna simbolis dari bentuk musik ritmik *Gong Rote* dalam tarian *foti* adalah sebagai simbol semangat, ketangkasan, dan keperkasaan serta identitas masyarakat. *Gong Rote* dimaknai masyarakat sebagai simbol yang melambangkan keluarga, yang kemudian memberikan semangat perjuangan menjalani kehidupan dalam keluarga maupun sesama. **Kata Kunci:** *Gong Rote, Foti Lalendo, Bentuk dan Makna.*

Abstract

This study aims to determine the form and symbolic meaning of *Gong Rote* contained in the dance *foti*. dance *Foti* is a traditional dance from the island of Rote Ndao, East Nusa Tenggara. This dance is performed by a male dancer by displaying attractive and 'energetic' movements. dance is *Foti* often displayed in both cultural and events ceremonial in the people of the island of Rote Ndao. This study uses a qualitative research type, where the data collection process is carried out descriptively with a phenomenological research design. Research data were collected using observation, interview, documentation, and recording activities and transcription techniques. The results of this study show that the rhythmic musical form of *Gong Rote* consists of several elements of rhythm, namely beats, accents, and patterns. The symbolic meaning of the rhythmic form of *Gong Rote* in the dance *foti* is as a symbol of spirit, agility, and strength as well as community identity. *Gong Rote* is interpreted by the community as a symbol that symbolizes the family, which then gives the spirit of struggle to live life in the family and among others.

Keywords: *Gong Rote, Foti Lalendo, Symbolic Meaning.*

How to Cite: Saefatu, A.Y. Mistortoyfi, Z. & Setiawan, A. (2022). Meko: Bentuk dan Makna *Gong Rote* dalam Tarian *foti*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 118-128.

*Corresponding author:

E-mail: sarajevoapris@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Gong Rote merupakan salah satu alat musik ritmik yang digunakan dalam tarian *foti*. Alat musik ini sangat melekat dengan budaya masyarakat, seperti dalam tarian maupun budaya tradisi. Beberapa tarian tersebut antara lain *foti*, *lendo/lalendo*, *te'o renda*, dan *taibenu*. Selain tarian, dalam budaya tradisi masyarakat Rote Ndao juga menggunakan *gong rote* seperti *bahoruk* (pukul kaki) dan *li butu* (silat kampung).

Tarian *foti* umumnya ditampilkan oleh para kaum pria. Tarian ini sering disebut sebagai tarian perang. Sejarahnya, tarian *foti* dahulunya digunakan untuk menyambut tentara ketika pulang berperang (Andre Z. Soh & Indrayana, 2008). Tarian ini dilakoni oleh seorang pria dengan menampilkan gerakan yang khas dan penuh energik. Dalam konsep pertunjukannya, penari menggunakan pakian adat khas pulau Rote Ndao lengkap dengan aksesorisnya. Gerakan penari didominasi pada gerakan kaki yang menghentak sangat cepat sambil satu tangan memegang topi (*ti'i langga*). Berangkat dari hal tersebut, durasi yang ditampilkan penari sangat singkat karena banyak menguras tenaga. Tarian ini masuk dalam kategori *social dancing*. Dikatakan demikian karena adanya interaksi antara penari *foti* dan penonton. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber Bapak Jitron Paa pada tanggal 16 Desember 2021:

Foti merupakan tarian interaktif, dikarenakan adanya interaksi antara penari dan penonton. "jika setelah penari menampilkan gerakannya maka penari tersebut akan memberikan *salempang* pada siapa saja (umumnya pria) yang menonton, maka orang tersebut wajib untuk menarikan gerakan *foti*" (J. Paa, 2021).

Dalam menampilkan tarian *foti*, masyarakat menggunakan *gong rote* (*meko*) sebagai musik dalam tarian. Berdasarkan klasifikasinya, *gong Rote* tergolong dalam jenis alat musik *idiophone*. *Gong* pada masyarakat Rote Ndao umumnya berjumlah sembilan buah dengan satu *gong* tambahan. *Gong* tambahan ini bisa diikut sertakan dan bisa juga tidak..

Hadirnya *Gong Rote* (*meko*) dalam tarian *foti* merupakan sebuah fenomena musikal dalam budaya yang unik dan menarik. Pola irama yang dihasilkan oleh *gong rote* berbanding terbalik dengan apa yang ditampilkan oleh gerakan penari *foti* dan instrumen tambur (*labu*). Berangkat dari hal tersebut, Firmansyah menjelaskan bahwa ritme yang teratur dan terpola antara musik dan tari bukan merupakan sesuatu hal yang absolut atau mutlak (Firmansyah, 2019).

Gong Rote dan tambur memiliki bentuk dan makna tersendiri dalam pertunjukan tarian *foti*, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keutuhan pertunjukan tarian. Musik dan tari memiliki relasi dalam keutuhan pertunjukan. Musik memiliki peran penting dalam memberikan tempo serta irama pada penari dalam kepenariannya, sehingga terjadi keselarasan yang berkesinambungan antara musik dan tari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Goodridge (1999) bahwa, ritme adalah bentuk aliran energi dari suatu aksi, yang terbentuk dalam variasi tekanan dan perubahan arah, yang juga ditandai dengan tingkat intensitas, kecepatan dan durasi (termasuk durasi diantara aksi dan keheningan) (Wijayanto, 2015).

Hingga kini, Pertunjukan tarian *foti* masih eksis dalam kebudayaan masyarakat Rote Ndao, serta dalam penampilannya selalu menggunakan *Gong*

Rote (meko). Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk lebih dalam membahas mengenai alat musik *Gong Rote (meko)* dalam pertunjukan tarian *foti* dengan beberapa alasan: 1) *Gong Rote (meko)* memiliki bentuk dan makna tersendiri dalam mengiringi tarian *foti* yang kemudian menjadi identitas masyarakat Kabupaten Rote Ndao; 2) Dalam pertunjukan tarian *foti*, *Gong Rote (meko)* memiliki nilai dalam masyarakat seperti, interaksi sosial, kerja sama, dan memberikan *sprit* kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan; 3) Belum tersedianya tulisan baik berupa buku maupun jurnal ilmiah yang secara deskriptif dan spesifik menguraikan *Gong Rote (meko)* dalam pertunjukan tarian *foti* masyarakat Kabupaten Rote Ndao; 4) Penulis tertarik untuk menganalisis serta memperkenalkan *Gong Rote (meko)* dalam pertunjukan tarian *foti*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis terkait bentuk dan makna musik *Gong Rote (meko)* dalam mengiringi tarian *foti*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada sebuah sanggar khusus budaya Rote Ndao yaitu "Rumah Sasando" desa Oebelo Puluthie, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan teori makna simbolik yang dikemukakan oleh Susan K. Large. Menurut Large, simbol tidak mewakili objeknya, akan tetapi merupakan wahana bagi konsep tentang objek (Sumardjo, 2014). Dalam teori tersebut, dikatakan bahwa simbol dibedakan menjadi dua macam, yaitu simbol diskursif dan simbol presentatif. Simbol diskursif merupakan penjelasan tentang sesuatu, yang dapat digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk komunikasi. Sedangkan simbol

presentatif adalah penggambaran atau pelukisan bahasa presentasi suatu makna yang tidak diungkapkan (Wijaja, 2016). Selain membedakan simbol presentatif dan simbol diskursif, Large membedakan simbol menurut cara pemakaian yaitu: bahasa, ritus, mitos, dan musik.

Secara umum, penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi dengan pendekatan emik dan etik. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti fenomena musikal yang terjadi pada *Gong Rote (meko)* dalam pertunjukan tarian *Foti*. Perspektif fenomenologi digunakan untuk melihat makna simbolik *Gong Rote (meko)* dalam mengiringi tarian *foti*. Studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2007). Sedangkan sudut pandang emik (*Native point of view*) digunakan untuk menjelaskan fenomena musikal *gong rote* berdasarkan pandangan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maryam, bahwa emik merupakan penjelasan atas suatu fenomena dalam masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (Maryam, 2018).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh moleong (2005:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang secara holistik dideskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Pebrianti, 2013). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi,

wawancara, studi dokumen, serta aktivitas perekaman, dan transkripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian *foti*

Foti merupakan salah satu dari sekian tarian tradisional yang berasal dari pulau Rote Ndao. Tarian ini sering ditampilkan dalam kebudayaan masyarakat misalnya pada acara pernikahan, kelahiran dan bahkan kematian. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan dalam acara *ceremonial* seperti penyambutan tamu penting atau tamu kehormatan yang berkunjung ke daerah setempat. Sejarahnya, tarian *Foti* merupakan tarian perang yang dipertunjukkan untuk menyambut para tentara yang baru pulang berperang (Andre Z. Soh & Indrayana, 2008). Hingga kini tarian *foti* masih eksis, dan menjadi salah satu tarian yang wajib ditampilkan dalam acara kebudayaan masyarakat di pulau Rote. Tarian ini ditampilkan oleh seorang penari pria yang menampilkan gerakan yang khas dan atraktif. Gerakan penari didominasi oleh gerakan kaki yang dihentakan ke lantai atau tanah, sambil satu tangan lainnya memegang topi khas pulau Rote (*ti'i langga*) agar tetap seimbang.

Dalam pementasannya, penari *foti* menggunakan pakian adat lengkap dengan aksesorisnya. Dalam pertunjukan tarian *foti* tidak ada vokal/syair yang mengiringi musik, hanya berupa teriakan yel, yel (*koak*) (Haning, 2009).

Tarian *foti* memiliki beberapa jenis antara lain: *Babouk*, *Hela*, dan *Kaka*. Masing-masing *foti* memiliki fungsi pertunjukan yang berbeda-beda. *Bobouk* dipentaskan bila memperoleh kemenangan. Tarian ini merupakan bentuk ungkapan kegembiraan atas kemenangan dalam peperang. Para penari

menampilkan gerakan yang tangkas dan cepat serta penuh semangat. *Hela* atau *pela* atau Ndara/Ndala juga merupakan tarian kemenangan dalam perang seperti halnya *babouk*. Namun gerakan yang ditampilkan lebih cepat (*tempo*) dan lebih tangkas dari *bobouk*. *Kaka* atau *kaka musuh* merupakan tarian dalam medan perang. Jika *bobouk* dan *Hela* merupakan bentuk ungkapan kegembiraan atas kemenangan yang diperoleh, maka tarian *kaka* atau *kaka musuh* merupakan tarian yang ditampilkan sementara peperangan terjadi. Busana yang digunakan oleh penari hampir sama dengan tarian *bobouk* dan *hela*, hanya saja pada tarian *kaka musu* ditambah dengan aksesoris parang (Haning, 2009). Terlepas dari jenis-jenis tarian *foti* tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus kepada jenis tarian *foti bobouk* sebagai objek penelitian.



Gambar 1. Pertunjukan tarian *foti bobouk*.
(Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Musik pada pertunjukan tarian *foti*

Dalam pertunjukan tarian *Foti* masyarakat menggunakan *gong rote (meko)* dan tambur (*labu*) sebagai musik pengiring tarian. Pemain musik dalam mengiringi tarian *foti* berjumlah lima orang pria, dengan empat orang pemain *gong (meko)* dan satu orang pemain tambur (*labu*). Jumlah tersebut 'relatif', tergantung pada kemahiran pemain. Dalam kebudayaan masyarakat Rote Ndao memiliki sembilan buah *gong* dan

satu buah gong tambahan. *Gong Rote (meko)* tidak dapat berfungsi jika tidak ada tambur (*labu*). Bahan dasar yang digunakan untuk membuat tambur (*labu*) adalah batang kayu pohon kelapa yang berfungsi sebagai tabung suara atau resonansi, sedangkan untuk membrannya dibuat dari kulit rusa (Haning, 2009). Sejarah penemu *Gong Rote (meko)* dan tambur (*labu*) masing-masing adalah *Liti Leang* dan *Batu Leang* (Haning, 2012).



Gambar 2. *Gong Rote (meko)*. (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)



Gambar 3. Tambur (*labu*). (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Bentuk musik *Gong Rote (meko)* pada pertunjukan tarian *foti*

Berangkat dari hal tersebut diatas, *Gong Rote (meko)* memiliki daya tarik tersendiri dalam pertunjukan tarian *foti*. Keberadaan *Gong Rote (meko)* sebagai musik pengiring dalam tarian *Foti* terlihat memberikan nuansa dan karakter tersendiri dari keutuhan pertunjukan tarian. Dengan memainkan pola irama

dengan tempo yang sedang, *Gong Rote (meko)* sebagai musik pengiring justru berbanding terbalik dengan konsep tempo pada penari *foti* yang menampilkan gerakan aktraktif dengan tempo yang lebih cepat. Meskipun demikian, kehadiran *Gong Rote* seakan memberikan kekuatan dan semangat tersendiri kepada para setiap penari. Dalam pertunjukannya tarian *Foti*, instrumen musik dan para penari menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam keutuhan pertunjukan.

Alat musik *Gong* dalam bahasa Rote dikenal dengan sebutan *meko/me'o*. *Gong Rote* merupakan instrumen tradisional sering digunakan hampir pada setiap pertunjukan tarian tradisional masyarakat pulau Rote. Sampai saat ini *Gong Rote (meko)* masih sangat mudah dijumpai dan menjadi salah satu alat musik tradisional yang sering digunakan dalam pertunjukan kesenian maupun upacara adat masyarakat pulau Rote. Awal mula *Gong Rote (meko)* dibuat dari potongan bilah kayu, dari dua jenis pohon yaitu *bina* dan pohon *bambu* (Haning, 2009). *Gong Rote* yang terbuat dari pohon *bina* disebut *meko ai*, sedangkan *Gong Rote* yang terbuat dari pohon *bambu* disebut *meko/me'o*. Namun setelah orang Rote megenal dunia luar, khususnya dengan pedagang Jawa, makasar, dan arab, maka orang Rote mulai memproduksi gong yang terbuat dari besi (logam) yang disebut *meko bisik*. Dalam kebudayaan masyarakat pulau Rote, jumlah *Gong Rote* mengalami perkembangan secara bertahap. Awalnya *Gong Rote* berjumlah lima buah, kemudian berkembang menjadi tujuh buah, setelah itu berkembang lagi menjadi Sembilan buah, dan yang terakhir menjadi sepuluh buah (Haning, 2009).

Terlepas dari perkembangan jumlah *Gong Rote (meko)* diatas, dari kesepuluh buah *gong* tersebut, terdapat Sembilan buah *gong* utama dan sebuah *gong*

tambahan. Dalam memainkan atau menampilkan *gong* maka, *gong* tambahan ini bisa diikut sertakan dan bisa juga tidak. Kesepuluh buah gong tersebut kemudain dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: *meko inak* yang terdiri dari tiga buah gong, *meko nggasak* yang terdiri dari dua buah gong, dan *meko ana* yang terdiri dari empat buah gong. Berikut adalah pengelompokan jenis/nama gong *gong Rote (meko)* dalam pertunjukan tarian *foti* masyarakat Kabupaten Rote Ndao:

No	Jenis Gong	Nama Gong
1	<i>Meko Inak</i>	<i>Ina makamu</i>
		<i>Ina laladan</i>
		<i>Ina tataik</i>
2	<i>Meko Nggasak/nggasa</i>	<i>Nggasa Laik/lain</i>
		<i>Nggasa Daek/daen</i>
3	<i>Meko Ana/anak</i>	<i>Ana leko</i>
		<i>Ana paseli</i>
		<i>Ana laik/lain</i>
		<i>Ana do'o dean</i>

Tabel 1. Pengelompokan *Gong Rote (Meko)* Berdasarkan Jenis. (Sumber: Bapak Jitron Paa, 2021)

Gong Rote merupakan jenis alat musik ritmis yang tergolong dalam kelompok *idiophone* yang berarti alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. *Gong Rote* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua buah bilah kayu. Menurut masyarakat pulau Rote, untuk memainkan *Gong Rote (meko)* dan tambur (*labu*) seorang harus memiliki keterampilan dan kelincahan tangan. *Gong Rote* memiliki nada yang tidak beraturan, oleh karena itu, alat musik ini lebih difungsikan sebagai alat musik ritmis. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk dapat menampilkan gerakan yang baik dalam tarian *foti* maka penari harus mampu menyesuaikan gerak tari dengan ritme musik *gong rote (meko)* dan tambur (*la'bu*). *Gong Rote* memiliki ukuran

diameter yang berbeda-beda. Hal ini sangat berpengaruh kepada bunyi yang dihasilkan. Berikut adalah ukuran berdasarkan jenis *Gong Rote*:



Gambar 4: *Meko Ina/inak*. (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Meko Ina atau *Gong ibu* merupakan kelompok gong yang beriksan tiga buah gong yaitu; *ina makamu (ibu/mama sulung)*; *ina taladak (ibu/mama tengah)*; dan *ina tataik (ibu/mama bungsu)*. Ketiga buah gong ini memiliki ukuran dan ketebalan yang berbeda antara satu dengan yang lain. *ina makamu* memiliki ukuran 32 cm dengan ketebalan 5,5 cm, *ina taladak* memiliki ukuran 34 cm dengan ketebalan 7,5 cm, *ina tataik* memiliki ukuran 30 cm dengan ketebalan 6 cm.



Gambar 5: *Meko Nggasa/nggasak*. (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Meko nggasak/nggasa atau *gong ayah* merupakan kelompok gong yang terdiri dari dua buah gong yaitu *nggasak/nggasa lain/laik* (ayah sulung) dan *nggasak/nggasa daek/daen* (ayah

bungsu). Kedua buah *gong* ini memiliki ukuran diameter yang berbeda dimana *nggasak/nggasa lain/laik berukuran 27 cm* dengan ketebalan 5,5 cm, Sedangkan *nggasak/nggasa daek/daen berukuran 26 cm* dengan ketebalan 4 cm.



Gambar 6: *Meko ana*. (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Meko ana/anak merupakan kelompok gong yang terdiri dari empat buah yaitu *ana leko* (anak sulung), *paselu* (anak ke-dua), *ana lain/laik* (anak ke-3), *ana do'o dean* (anak bungus). Keempat buah gong *ana* ini masing-masing memiliki ukuran diameter yang berbeda-beda. *Ana leko* memiliki ukuran 27 cm dengan ketebalan 4 cm, *ana paselu* berukuran 26 cm dengan ketebalan 5 cm, *ana laik/lain* berukuran 25 cm dengan ketebalan 4,5 cm, dan *ana do'o dean* berukuran 23 cm dengan ketebalan 4 cm. selain itu, bentuk ritme yang dimainkan juga berbeda-beda antara gong yang satu dengan yang lainnya.

Tambur (*labu*) merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tarian *foti lalendo* selain *gong rote (meko)*. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan bilah kayu yang disebut (*labu aik*) dengan ukuran panjangnya sekitar 25 cm. Masyarakat setempat menggunakan batang pohon kelapa sebagai bahan dasar pembuatan *labu*. Batang pohon kelapa tersebut berfungsi sebagai resonansi dari *labu* dengan ukuran tinggi sekitar 55 cm. sedangkan pada bagian atas tabung ditutup menggunakan kulit hewan (rusa) yang

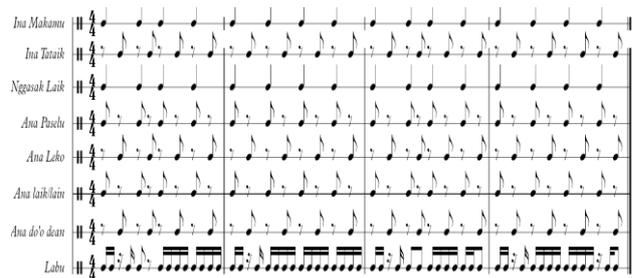
berfungsi sebagai membrannya dengan ukuran lingkaran sekitar 24 cm.



Gambar 7: Tambur (*labu*). (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Elemen irama (*meko*) dan (*labu*)

Musik Ritmis merupakan kelompok musik pengiring yang berfungsi sebagai penstabil irama (ketukan) (Ahmadi, 2012). Ritme adalah waktu dalam musik yang dihasilkan dari durasi dan aksen. Sedangkan pola ritme merupakan salah satu perwujudan yang digunakan sebagai pedoman cara memainkan struktur ritme dari keseluruhan aspek ritme yang bersifat kompleks (Salim, 2010). Lebih lanjut, Prier memberikan penjelasan bahwa ritme selalu memiliki kaitan erat dengan gerakan badaniah, suara, bahasa, nyanyian, dan gerakan nada yang dihasilkan oleh alat musik (Sunarto, 2018).



Gambar 7: irama (*meko*) dan (*labu*). (Sumber: Apris Yulianto Saefatu, 2021)

Bentuk musik ritmis yang dimainkan oleh *meko* memberikan *spirit* dan 'energi' kepada para penari yang diungkapkan melalui simbol bunyi. Alat musik ini dimainkan secara berulang-ulang dari

awal hingga akhir dengan durasi waktu sekitar 2-3 menit pertunjukan. Berikut pemapran bentuk ritme dari *gong rote*:

1. Ketukan

Ketukan adalah istilah untuk menyebut durasi (panjang/bendek) yang mendasari irama. Tempo dalam ketukan bervariasi bisa cepat, sedang atau bahkan lambat. Dalam tingkatan tersebut ketukan bisa tetap maupun berubah-ubah. *Meko* dalam tarian *foti* memiliki tempo atau kecepatan yang berubah-ubah (tidak stabil). Pada tarian *foti*, *meko* dimainkan dengan tempo *presto* yang artinya sedang dengan kecepatan sekitar 168-175 mm.

2. Aksan

Aksan adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan besar dan atau kecil (volume suara). Aksan berarti "penekanan" dalam notasi musik. Dalam tarian *foti*, *meko* dan *labu* dimainkan secara berulang. Pada bagian tertentu, *meko* dan *labu* memiliki aksan yang berbeda, misalnya pada *meko ina makamu* dan *nggasak laik/lain* dimana pada ketukan pertama pukulannya lebih keras dibandingkan dengan pukulan ke 2, 3 dan 4. Begitupun pada alat musik tambur (*labu*) dimana terdapat aksan yang 'tidak tetap' misalnya pada pukulan pertama dan ke 2.

3. Pola irama

Pola irama pada *gong rote* dimainkan secara berulang dengan durasi waktu kurang lebih 2-3 menit. *Gong Rote (meko)* memiliki pola irama yang sejenis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dimana *meko ina*, *meko nggasak*, dan *meko ana* memiliki pola irama yang sama. Sementara musik tambur memiliki pola irama yang sifatnya tidak tetap. Meskipun demikian, pola itu menjadi gambaran terkait konsep pola irama tambur (*labu*) dalam tarian *foti*.

Makna *Gong Rote (Meko)* dalam Tarian *Foti*

Simbol adalah tanda dalam objek yang memiliki makna dalam kehidupan manusia. Simbol atau lambang yang memiliki makna atau arti yang dipahami atau duhayati dalam bersama dalam kelompok masyarakat (Aesijah, 2007). Simbol tidak hanya berupa objek yang bisa dilihat secara langsung, akan tetapi juga dapat berupa bunyi atau suara yang syarat akan makna. Makna dari simbol atau tanda tersebut juga dapat diamati sebagai sebuah ekspresi simbolik yang dipercaya manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain (Gunawan, 2020).

Gong Rote (Meko) dalam tarian *foti* merupakan aktivitas budaya yang sering nampak dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao. Tarian ini ditampilkan dalam kebudayaan masyarakat seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran serta acara *ceremonial* (penyambutan tamu penting atau tamu kehormatan yang berkunjung). Hal ini terjadi karena adanya nilai dan makna yang terkandung dalamnya. Tarian *foti* selalu diartikan sebagai tarian kegembiraan. Musik *Gong Rote (meko)* tidak hanya sebatas sebagai pengiring dalam tarian, akan tetapi juga merupakan bagian dari tarian itu sendiri. *Gong Rote (meko)* dapat mempengaruhi kepenarian penari serta menjadi 'penyemangat' dalam tarian itu sendiri.

Gong Rote (meko) memiliki nama dan pengelompokan dalam budaya masyarakat Rote Ndao. *Gong rote (meko)* dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, *meko ina* (gong ibu), *meko nggasak/nggsa* (gong ayah), dan *meko ana* (gong anak). Secara simbolis, penamaan dan pengelompokan gong ini memiliki makna anggota inti dalam sebuah keluarga.

Gong Rote (meko) memiliki simbol komunikasi, yaitu untuk memberitahukan adanya 'acara' dalam masyarakat (pernikahan, kelahiran, dan kedukaan).

Simbol komunikasi tersebut dimaknai adanya toleransi, kekompakan, dan persatuan dalam masyarakat. Simbol komunikasi juga dimaknai masyarakat Rote Ndao sebagai media relasi antar sesama.

Pola irama yang dihasilkan oleh *gong rote (meko)* memiliki ciri yang berbeda pada setiap 'acara' dalam masyarakat. *Gong Rote (meko)* memiliki pola yang berbeda-beda pada setiap acara dalam masyarakat yang bertujuan untuk menghibur. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber Bapak Minggu Paa pada tanggal 01 Desember 2021, bahwa:

Gong Rote (meko) memiliki ciri atau 'warna' (pola ritme) yang berbeda-beda antara 'acara' yang satu dengan 'acara' yang lain. Jika *Gong Rote (meko)* dimainkan dengan 'warna' atau pola tertentu berarti menandakan adanya situasi atau keadaan tertentu dalam masyarakat. Meskipun *Gong Rote (meko)* memiliki pola atau 'warna' yang berbeda pada setiap acara (pernikahan atau kedukaan), akan tetapi *Gong Rote (meko)* memiliki makna yang umumnya menghibur (M. Paa, 2021).

Terlepas dari fungsinya dalam masyarakat, *Gong Rote (meko)* dalam tarian *foti* memiliki ritme yang menunjukkan sifat dan karakter masyarakat Rote Ndao. Pola irama tersebut diartikan sebagai simbol semangat, keperkasaan dan jiwa kesatria dari para kaum pria. Hal ini sangat berkaitan erat dengan sejarah pertunjukan tarian *foti* yang merupakan tarian perang. Pola ritme *Gong Rote (meko)* secara umum dimaknai masyarakat sebagai simbol semangat dalam mempertahankan kehidupan. Berjuang dan bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari.

Gong Rote (meko) memiliki peran yang sangat penting dalam tarian *foti*, bahkan tidak dapat dipisahkan. *Gong Rote (meko)* tidak sebatas musik pengiring semata, tetapi merupakan kesatuan atau *unity* dari pertunjukan tarian *foti*. *Gong Rote (meko)* merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang menjadi identitas serta karakter masyarakat Rote Ndao

SIMPULAN

Gong Rote (meko) memiliki bentuk tersendiri dalam kebudayaan masyarakat Rote Ndao. Dalam mengiringi tarin *foti*, *Gong Rote (meko)* berjumlah sembilan buah sebagai berikut; *Ina Makamu, Ina Laladan, Ina Tataik, Nggasak Laik/Lain, Nggasak Daek/Daen, Ana Leko, Ana Paseli, Ana Laik/Lain*, dan *Ana Do'o Dean*. Daeri jumlah tersebut, kemudian *Gong Rote (meko)* dikelompokan menjadi tiga yakni; *Meko Ina, Meko Nggasak*, dan *Meko Ana*. Berangkat dari penamaan dan pengelompokan tersebut, *Gong Rote (meko)* memiliki makna filosofis bagi masyarakat Rote Ndao yakni, *Meko Ina* yang artinya gong ibu, *Meko Nggasak/nggasa* yang artinya gong ayah, dan *Meko Ana* yang artinya gong anak. Pengelompokan *Gong Rote (meko)* tersebut melambangkan anggota inti dalam sebuah keluarga. Dari simbol tersebut dapat dimaknai dengan persaudaraan dalam keluarga dan sesama dalam menjalani kehidupan.

Gong Rote (meko) memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh pada bunyi. *Gong Rote (meko)* tergolong dalam jenis alat musik ritmis dengan elemen irama yaitu ketukan, aksan dan pola irama yang dihasilkan. Oleh karena itu, *Gong Rote (meko)* memiliki peran yang sangat penting serta menjadi bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari pertunjukan tarian *foti* itu sendiri.

Secara simbolik, *Gong Rote (meko)* dalam tarian *foti* memiliki simbol identitas, sifat, serta karakter masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan dalam keluarga maupun sesama. Dari simbol tersebut, *Gong Rote (meko)* dalam

tarian *foti* memiliki makna ketangkasan dan keperkasaan para kaum pria atas perjuangan menjalani kehidupan. Oleh karena itu, makna simbolik *Gong Rote (meko)* dalam tarian *foti* memiliki makna simbol semangat, pantang menyerah serta persaudaraan dalam kehidupan keluarga maupun sesama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S. (2007). Kotekan, Makna Simbolik dan Ekspresi Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/774/706>
- Ahmadi, W. L. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Koorporatif Musik Ritmis Berbasis Multi Media di SMA Negeri 3 Pati. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, Vol 1 No., 1-5. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/858>
- Andre Z. Soh, & Indrayana, M. N. D. K. (2008). *Rote Ndao Mutiara dari Selatan* (N. K. S. Hendrowinoto & H. Indijati (eds.); Cetakan 1:). Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan).
- Firmansyah. (2019). Aksiologi Musikal pada Pertunjukan Tarian Tradisional Linda dalam Ritual Adat Keagamaan Karia di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20 No. 3.
- Gunawan, A. (2020). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq Dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol. 21 No, 113-126. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/4462/2186>
- Haning. (2009). *Sasandu (Ke-1)*. Cv. Kairos.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. *UNPAD Library*, 161-176.
- Maryam, S. (2018). Studi Komparasi Emik Dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing Di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 91-105. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.8>
- Paa, J. (2021). *Hasil Wawancara, 16 Desember 2021*.
- Paa, M. (2021). *Hasil Wawancara, 01 Desember 2021*.
- Paul Haning. (2012). *Rote Ndao Rangkaian Terselatan Zamrud Khatulistiwa (TA'E ROTÉ DAN FE'O KALE)* (Cetakan Pe). Penerbit INARA, Kupang-NTT.
- Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 13 No, 1-12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/2778/2829>
- Salim, A. (2010). Adaptasi Pola Ritme Dangdut Pada Ansambel Perkusi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol 11 No, 106-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.505>
- Setiawan, I., & Kafri, S. A. KAJIAN IKONOGRAFI PADA SULAMAN KASAB DI GAMPONG KEUBANG KECAMATAN INDRA JAYA KABUPATEN PIDIE. (2021). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 283-292.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44.

Apris Yulianto Saeftau, Zulkarnaen Mistortoyfi & Aris Setiawan, Meko: Bentuk dan Makna Gong Rote dalam Tarian foti

- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks* (Cet. I). Penerbit Kelit/2014.
- Sunarto. (2018). Bentuk dan Makna Gong Timor Dalam Upacara Ritual Tfuwa Ton di Napan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol 19 No., 122-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3511>
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Wijaja, M. U. (2016). Makna simbolik pada Rumah Betang Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*, Vol 14 No(<https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/int/issue/view/3306>), 1-10. <https://doi.org/10.9744/Interior.14.2.90-99>
- Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol 16 No., 125-140. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/1678/450>